

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI SOSIAL GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMP NEGERI 1 TERIAK

Martina Ria¹, Yuliananingsih², Hadi Rianto³, Fety Novianty⁴

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi PPKn

Universitas PGRI Pontianak

e-mail : mrtna07@gmail.com¹, myuliana1221@gmail.com², hdrian70@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMP Negeri 1 Teriak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain korelasional. Data diperoleh melalui angket yang disebarluaskan kepada 97 siswa. Uji prasyarat analisis dilakukan melalui uji normalitas dan linearitas, dan analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berada dalam kategori “baik” dengan rata-rata skor 54,39, dan motivasi belajar siswa berada dalam kategori “tinggi” dengan rata-rata skor 69,70. Namun, hasil uji korelasi menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa ($r = -0,034$, $sig. = 0,739 > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun guru memiliki kompetensi sosial yang baik, faktor tersebut tidak berpengaruh secara langsung terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi motivasi belajar dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial Guru, Motivasi Belajar Siswa, Pendidikan Pancasila, Korelasi

Abstract

This study aims to determine the relationship between teacher social competence and student learning motivation in Pancasila Education subjects in class VII SMP Negeri 1 Teriak. This research uses a quantitative approach with survey method and correlational design. Data were obtained through questionnaires distributed to 97 students. The analysis prerequisite test was carried out through normality and linearity tests, and data analysis using the Pearson Product Moment correlation test. The results showed that teacher social competence was in the 'good' category with an average score of 54.39, and student learning motivation was in the 'high' category with an average score of 69.70. However, the correlation test results showed that there was no significant relationship between teachers' social competence and students' learning motivation ($r = -0.034$, $sig. = 0.739 > 0.05$). This finding indicates that although teachers have good social competence, this factor does not directly affect the level of student learning motivation. Therefore, it is necessary to consider other factors that can influence learning motivation in the learning process.

Keywords: Teacher Social Competence, Student Learning Motivation, Pancasila Education, Correlation

PENDAHULUAN

Pendidikan, sejatinya, adalah jantung peradaban. Ini bukan sekadar mekanisme

transmisi ilmu, melainkan sebuah orkestrasi holistik yang membentuk substansi kemanusiaan mulai dari kepribadian, nilai-

nilai luhur, hingga keterampilan vital yang inheren pada setiap individu. Lebih dari itu, pendidikan adalah laku sadar dan terencana, sebuah arsitektur sistematis yang merekayasa iklim belajar yang tidak hanya kondusif, melainkan juga memantik keaktifan dan partisipasi autentik. Puncaknya, pendidikan berhasrat melahirkan generasi yang paripurna: cerdas secara intelektual, matang secara emosional dan spiritual, serta teguh dalam kemuliaan akhlak. Inilah esensi pengembangan potensi manusia seutuhnya: dari spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, integritas kepribadian, kecerdasan multidimensional, hingga akhlak mulia, serta aneka keterampilan hidup yang bermanfaat bagi eksistensi personal dan kemaslahatan masyarakat luas.

Visi luhur pendidikan ini tidak berhenti pada diskursus filosofis semata, melainkan termaktub jelas dalam bingkai konstitusional kita. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menegaskan bahwa fungsi vital pendidikan nasional adalah mengembangkan kapabilitas dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat demi tercapainya kecerdasan kehidupan bangsa. Amanat undang-undang ini juga meniscayakan pendidikan yang menyeluruh dan berimbang. Artinya, pendidikan tidak boleh jumud pada ranah kognitif atau akademik

belaka, melainkan harus merambah dimensi afektif yang mengukir karakter, serta dimensi psikomotorik yang mengasah keterampilan sosial. Konsekuensinya, sistem pendidikan nasional dituntut untuk senantiasa adaptif dan responsif terhadap metamorfosis zaman. Ia harus bergerak dinamis, tidak beku dalam stagnasi, dan terus-menerus menginisiasi inovasi guna merespons gelombang globalisasi serta kompleksitas revolusi industri. Upaya rekonstruksi dan revitalisasi sistem pendidikan adalah sebuah ikhtiar berkelanjutan, agar pendidikan kita tetap relevan, berkualitas prima, dan terdistribusi secara adil merata ke seluruh pelosok negeri.

Dalam konstelasi pendidikan yang dinamis ini, guru menempati posisi sentral sebagai episentrum keberhasilan. Guru telah bertransformasi melampaui sekadar penyampai informasi; mereka kini adalah fasilitator yang menginspirasi, motivator yang membakar semangat, pendamping yang mengayomi, dan penentu arah tumbuh kembang peserta didik. Peran ini krusial, sebab ia bersinggungan langsung dengan penempaan karakter, internalisasi nilai, dan pembentukan jati diri tunas-tunas bangsa. Mengutip Pinggae (2020), guru adalah ujung tombak yang memikul amanah besar dalam mencetak generasi unggul, yang siap berkompetisi di kancah masa depan. Oleh karenanya, profesionalisme guru bukanlah opsi, melainkan keniscayaan mutlak.

Profesionalisme ini bukan sekadar legitimasi akademik, melainkan manifestasi dari penguasaan seperangkat kompetensi yang telah distandardisasi secara nasional.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merinci bahwa kompetensi guru adalah konvergensi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang wajib dimiliki setiap pendidik. Lebih lanjut, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan memetakannya dalam empat spektrum utama yang integral dan saling melengkapi:

- 1 Kompetensi Pedagogik: Merupakan kapabilitas fundamental guru dalam mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 2 Kompetensi Kepribadian: merefleksikan integritas moral, kematangan emosional, dan kebijaksanaan sikap seorang pendidik yang menjadi teladan.
- 3 Kompetensi Profesional: Menyangkut penguasaan substansi materi ajar secara mendalam dan kontekstual, serta kemutakhiran pengetahuan dalam disiplin ilmu yang diemban.
- 4 Kompetensi Sosial: Berorientasi pada kemampuan guru dalam membangun dan memelihara relasi interpersonal yang harmonis dan konstruktif dengan seluruh elemen ekosistem pendidikan.

Di antara empat pilar kompetensi tersebut, kompetensi sosial memegang posisi yang unik dan strategis, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan guru dengan lanskap sosialnya. Kompetensi ini esensial, terutama dalam mengonstruksi iklim sekolah yang inklusif dan resonansi harmonis.

Hartini dkk. (2021) menggarisbawahi bahwa kompetensi sosial memanifestasikan kemampuan guru untuk menginisiasi komunikasi yang efektif, empatik, dan sarat makna—tidak hanya dengan peserta didik, tetapi juga dengan rekan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, hingga simpul-simpul masyarakat. Senada, Zuldafril (2018) menegaskan bahwa kompetensi sosial meliputi sikap inklusif yang menolak diskriminasi, keadilan yang berpihak pada kebenaran, serta adaptabilitas terhadap mozaik latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam praksisnya, guru dengan kompetensi sosial tinggi mampu menumbuhkan ikatan emosional positif dengan siswa, seraya menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap pertumbuhan dan kebutuhan esensial mereka.

Kompetensi sosial guru kian relevan dalam pembelajaran mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai humanis dan moral, seperti Pendidikan Pancasila. Dalam diskursus Pancasila, pembentukan karakter kebangsaan, apresiasi terhadap

kemajemukan, dan spirit gotong royong menjadi inti kurikulum. Guru yang piawai dalam kompetensi sosial akan mampu menyulap ruang kelas menjadi arena dialog yang terbuka, di mana setiap siswa merasa diapresiasi, didengar, dan diberdayakan secara aktif. Suasana belajar yang inklusif dan humanis ini adalah prasyarat fundamental dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan bermakna.

Katalisator utama keberhasilan proses pembelajaran tak lepas dari motivasi belajar siswa. Motivasi adalah lokomotif internal yang menggerakkan individu untuk beraktivitas belajar secara konsisten dan penuh dedikasi. Aktivitas belajar itu sendiri adalah sebuah proses dinamis yang memicu transformasi perilaku dan cara berpikir sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi.

Sardiman (2016) mengemukakan bahwa motivasi belajar bersumber dari inti diri individu (intrinsik), seperti dahaga akan pengetahuan atau ambisi berprestasi, maupun dari eksternal (ekstrinsik), seperti stimulus dari lingkungan, apresiasi, atau atmosfer kelas yang kondusif. Siswa yang termotivasi tinggi cenderung proaktif dalam pembelajaran, menunjukkan ketekunan luar biasa dalam menyelesaikan tugas, dan memiliki hasrat kuat untuk meraih capaian akademik. Oleh karena itu, tugas guru melampaui sekadar penyampaian materi; mereka juga harus menjadi arsitek situasi

yang mampu membangkitkan dan memelihara api motivasi belajar siswa.

Kompetensi sosial guru, khususnya bagi pengampu Pendidikan Pancasila, menjadi krusial dalam menyongsong tantangan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Paradigma Kurikulum Merdeka fundamental berbeda dari Kurikulum 2013. Jika Kurikulum 2013 cenderung berorientasi pada pencapaian standar materi dan indikator kompetensi, Kurikulum Merdeka justru mengadvokasi kebebasan belajar, pendekatan yang berpihak pada siswa, serta optimalisasi potensi individu secara personal.

Dalam konteks ini, guru diamanahkan untuk menjadi fasilitator yang intuitif terhadap kebutuhan unik setiap peserta didik, membangun komunikasi yang humanis, dan merancang lingkungan belajar yang mengasyikkan dan sarat makna. Kompetensi sosial guru dalam bingkai Kurikulum Merdeka harus menjadi daya dorong partisipasi aktif siswa, mempererat resonansi emosional antara guru dan murid, serta menumbuhkan suasana kelas yang memupuk rasa percaya diri dan rasa aman bagi siswa untuk berekspresi otentik. Guru dengan kompetensi sosial yang mumpuni akan lebih peka terhadap dinamika psikologis siswa, adaptif dalam menyelaraskan strategi pengajaran dengan konteks sosial budaya kelas, dan berperan sebagai mitra belajar yang menginspirasi.

Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi hanya sekadar transfer kognisi, melainkan sebuah wahana transformasi nilai dan penempaan karakter yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan bentuk korelasional. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan analisisnya pada data numerik yang diolah secara statistik (Sugiyono, 2017). Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk menguji hubungan antara variabel yang dapat diukur secara numerik, yaitu Kompetensi Sosial Guru dan Motivasi Belajar Siswa.

Metode survei dipilih karena data akan dikumpulkan dari sejumlah responden (sampel) melalui instrumen angket untuk mengukur opini atau persepsi tentang kedua variabel. Bentuk korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta seberapa erat hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam hal ini antara Kompetensi Sosial Guru (variabel bebas) dengan Motivasi Belajar Siswa (variabel terikat), tanpa mencari hubungan sebab-akibat secara langsung (Creswell, 2014). Peneliti tertarik untuk memahami seberapa besar variasi dalam satu variabel

dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis korelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal. Uji ini dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel lebih dari 50. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (*Sig.*) $> 0,05$.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Keterangan
Kompetensi Sosial Guru (X)	1.208	0.108	Normal
Motivasi Belajar Siswa (Y)	0.984	0.287	Normal

Hasil uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.5, menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Sosial Guru (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,108, sementara variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) memiliki nilai signifikansi 0,287. Karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05

($0,108 > 0,05$ dan $0,287 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian untuk kedua variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y. Hubungan dinyatakan linear jika nilai Sig. (Linearity) $> 0,05$.

Tabel 4.2 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig. (Linearity)	Keterangan n
Kompetensi Sosial Guru (X) * Motivasi Belajar Siswa (Y)	0.798	0.631	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 4.6 antara variabel kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0.631 (> 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear.

2. Uji Hipotesi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah utama, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	N
Kompetensi Sosial Guru & Motivasi Belajar Siswa	-0.034	0.739	97

Berdasarkan Tabel 4.7, uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar -0.034 dengan nilai signifikansi *p* = 0.739. Karena nilai *p* > 0.05 , maka Hipotesis Nol (H_0) diterima dan Hipotesis Alternatif (H_a) ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa.

Nilai koefisien korelasi yang sangat kecil dan bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, variabel kompetensi sosial guru tidak memiliki kontribusi yang cukup terhadap variasi dalam motivasi belajar siswa dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kompetensi sosial guru, bagaimana tingkat motivasi belajar siswa, serta apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Teriak. Pembahasan dilakukan dengan

mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang relevan serta penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas siswa menilai kompetensi sosial guru berada pada kategori "baik" dengan skor rata-rata sebesar 54,39. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Teriak dinilai mampu menjalin komunikasi dan interaksi yang positif dengan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuldafril (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial guru mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, serta bersikap inklusif. Guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan humanis, yang dapat mendorong kenyamanan siswa dalam berinteraksi selama proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Julita dan Dafit (2021) yang menyatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik cenderung lebih berhasil dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung.

Namun demikian, masih terdapat 22,7% siswa yang menilai kompetensi sosial guru pada kategori "cukup" dan 5,2% pada kategori "kurang". Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan penguatan lebih lanjut agar semua siswa dapat merasakan manfaat dari kompetensi sosial guru secara merata.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori "tinggi" dengan skor rata-rata 69,70. Ini menandakan bahwa secara umum, siswa memiliki semangat dan keinginan yang baik untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sardiman (2016) menyebutkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan belajar dan hubungan dengan guru. Siswa yang merasa dihargai, dipahami, dan didukung secara emosional oleh guru cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Penelitian oleh Mariyah (2016) juga menemukan bahwa siswa menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi ketika guru mampu membangun hubungan yang komunikatif dan bersahabat. Namun, sebanyak 6,2% siswa memiliki motivasi belajar pada kategori "rendah". Ini bisa menjadi indikasi bahwa meskipun secara umum motivasi tinggi, masih ada siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam membangun semangat belajar.

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai $r = -0,034$ dengan signifikansi sebesar 0,739. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Artinya, secara statistik, kompetensi sosial guru tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Teriak. Hasil ini tidak sejalan dengan teori Sardiman maupun penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Alfina (2022) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti siswa yang lebih termotivasi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga, tujuan pribadi, atau faktor kurikulum. Selain itu, guru mungkin menunjukkan kompetensi sosial dalam bentuk yang tidak terlalu dirasakan atau dimaknai langsung oleh siswa sebagai faktor motivasional. Instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa juga mungkin belum sepenuhnya menangkap kualitas hubungan sosial guru-siswa secara menyeluruh.

Pembahasan berdasarkan sub masalah dimulai dari aspek kompetensi sosial guru. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kompetensi sosial guru berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa guru mampu menunjukkan perilaku sosial yang mendukung pembelajaran, seperti komunikasi efektif, bersikap inklusif, dan empatik. Penelitian oleh Hartini dkk. (2021) juga menyatakan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kunci penting dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung

proses belajar mengajar. Namun demikian, masih diperlukan penguatan dalam praktik agar lebih merata dirasakan oleh seluruh siswa.

Sub masalah kedua, bagaimana motivasi belajar siswa, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada dalam kategori tinggi, yang berarti siswa memiliki dorongan yang baik untuk mengikuti pembelajaran. Ini menunjukkan keberhasilan dalam membangun lingkungan belajar yang positif, meskipun masih ada sebagian siswa yang memerlukan pendekatan khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Adolph (2016) yang menyebutkan bahwa suasana belajar yang nyaman dan komunikasi efektif antara guru dan siswa berkontribusi besar terhadap meningkatnya motivasi belajar.

Terakhir, sub masalah ketiga yaitu apakah terdapat hubungan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa, menunjukkan bahwa hasil analisis tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa pada konteks ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kompetensi sosial guru. Hal ini diperkuat oleh Fernando dkk. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh harapan akan keberhasilan pribadi dan pengalaman sebelumnya dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Ini perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara lebih komprehensif.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa meskipun kompetensi sosial guru berada pada kategori baik dan motivasi belajar siswa tergolong tinggi, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini memberikan gambaran bahwa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Teriak, motivasi belajar siswa lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kompetensi sosial guru. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan guru untuk mempertimbangkan berbagai pendekatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh, tidak hanya melalui peningkatan kompetensi sosial, tetapi juga melalui strategi pembelajaran yang bervariasi, pendekatan personal terhadap siswa, serta penguatan lingkungan belajar yang mendukung.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru Pendidikan Pancasila kelas VII di SMP Negeri 1 Teriak berdasarkan persepsi siswa berada

pada kategori "Baik". Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata (*mean*) sebesar 54.39, dengan 49.5% responden memberikan penilaian pada kategori tersebut.

2. Motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Teriak tergolong "Tinggi". Hal ini dibuktikan oleh skor rata-rata (*mean*) sebesar 69.70, dengan 38.1% responden berada pada kategori tersebut.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Teriak. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji korelasi Pearson dengan nilai koefisien (*r*) sebesar -0.034 dan nilai signifikansi 0.739, yang lebih besar dari 0.05.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, T. (2016). *Motivasi dan Dinamika Belajar Siswa*. Jakarta: Edupress.
- Alfina, D. (2022). *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(2), 101–110.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernando, R., Lestari, M., & Hakim, A. (2024). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMP di Era Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Nusantara, 13(1), 25–37.

- Hartini, S., Wijayanti, D., & Rahmawati, L. (2021). *Kompetensi Sosial Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanis*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 45–54.
- Julita, R., & Dafit, F. (2021). *Hubungan Kompetensi Sosial Guru dan Kualitas Interaksi Belajar Siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(2), 88–96.
- Mariyah, S. (2016). *Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Kependidikan, 4(1), 12–20.
- Pinggae, F. (2020). *Profesionalisme Guru dan Tantangannya di Era Globalisasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Zuldafril. (2018). *Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran*. Padang: FIP UNP Press.